

READING INTEREST DAN READING HABIT DI MASYARAKAT PERGURUAN TINGGI

Oleh:

Siti Zubaidah

(Dosen Fak. Tarbiyah IAIN-SU)

ABSTRACT

Reading interest and reading habit in Indonesian society are still in category of minimal compared to Asian country. According to data this happened because all the day time of Indonesian society are for work and no time for read.

Actually, the standard of higher or lower of reading interest is accordance and varied to the level of society. Everyone basically have curiosity and every one mostly interest to read any books. The need of information is most determinated for reading interest and reading habit in society. To increase reading interest in Indonesian society it's expected to the library to provides and serves an useful data which is need and interest to the reader as the user of the library.

I. Pendahuluan

Reading habit (kebiasaan membaca) masyarakat Indonesia dapat dikatakan secara umum masih rendah, apalagi bila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia, seperti negara Jepang, Singapura, bahkan dengan negara tetangga dekat kita Malaysia sekalipun, kita masih kalah. Ini dibuktikan oleh Primanto Nugroho (2000) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *reading interest* di kalangan masyarakat kita rendah karena daya “mengunyah” bacaan menjadi suatu yang berguna di masyarakat kita, masih rendah. Hal ini terjadi menurutnya disebabkan waktu yang mereka miliki untuk membaca sangat sedikit dan sebagian besar waktunya dipergunakan untuk bekerja.

Reading interest rendah bukan pada soal kalkulasi tinggi atau rendahnya, namun lebih merupakan keadaan yang bervariasi sesuai dengan lokalitas di setiap elemen penyusun gerak masyarakat.

Kepekaan dan variasi kebutuhan informasi di masyarakat itulah yang akan banyak menentukan keberhasilan suatu bacaan. Minat adalah suatu keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Jadi *reading interest* adalah suatu keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi terhadap bahan bacaan. Bahan bacaan atau koleksi perpustakaan yang diminati oleh seseorang atau kelompok dalam masyarakat adalah yang mengandung manfaat, nilai, yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pembaca yang bersangkutan. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu karena tertarik dan ingin tahu. Keingintahuan (*curiosity*) pada dasarnya sudah ada pada setiap orang sejak kecil dan terus berkembang. Setiap orang mempunyai tingkatan untuk berminat, tertarik dan berkeinginan terhadap bahan bacaan, baik yang ada di rumah, di perpustakaan ataupun di mana saja. Oleh sebab itu, orang tua dan lingkungan diharapkan bisa membina dan mengarahkan keingintahuan anak-anak ke arah yang positif, seperti kreatif, imajinatif, motivatif, dan inovatif.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk menggalakkan *reading interest* di kalangan masyarakat. Presiden Megawati Sukarno Putri, misalnya, pada masa pemerintahannya telah meresmikan secara serentak “rumah baca” yang tersebar di seluruh Indonesia. Peresmian “rumah baca” itu menjadi tanda dimulainya gerakan membaca di kalangan masyarakat; namun apakah dengan itu akan mendongkrak *reading habit* (kebiasaan membaca) di masyarakat luas, khususnya masyarakat Perguruan Tinggi? Bagaimana *reading habit* masyarakat mahasiswa di Perguruan Tinggi? Bagaimana *reading ability* (kemampuan membaca) mereka?.

Tulisan ini ingin mengetahui tentang *reading interest*, *reading habit*, dan *reading ability* di kalangan masyarakat Perguruan Tinggi secara khusus, dan di kalangan masyarakat secara umum.

Masalah *reading interest* dan *reading habit* (Sutarn, 2006: 108) tetap menarik dan aktual untuk diperbincangkan dan diangkat dalam tulisan ini, karena sampai saat ini belum tampak peningkatannya yang signifikan.

II. *Reading Interest*, Kapan dimulai ?

Idealnya *reading interest* ditanamkan sejak anak-anak dalam asuhan orangtua ketika mereka belum memasuki bangku sekolah. Kemudian minat ini ditumbuhkan mengikuti perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya, baik melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di perpustakaan sekolah maupun kunjungan ke perpustakaan umum. Seyogyanya, kunjungan ke perpustakaan ini tidak semestinya dihentikan walaupun seorang anak kemudian tumbuh menjadi dewasa yang telah menyangang sebuah profesi. Meningkatkan *reading interest* pada anak memang agak susah, kalau orangtua tidak memulainya dari diri sendiri. (Jahja, 2006: 271).

Pada umumnya anak mulai belajar membaca dan menulis dari orangtua di rumah. Mereka akan gemar membaca jika melihat orangtua dan anggota keluarga lain di rumah sering membaca buku, koran, atau majalah. Anak sebenarnya sudah bisa dirangsang untuk gemar membaca bahkan ketika ia masih dalam kandungan ibunya. Dengan demikian, keluarga sangat dominan dalam perkembangan literasi anak.

Usaha membudayakan *reading interest* (kegemaran dan kecintaan akan membaca) bukanlah mudah dan dapat ditangani dalam waktu sesaat saja. Oleh karena itu harus ada usaha untuk mewujudkan *reading interest* baik dari keluarga, sekolah, pemerintah maupun masyarakat. Untuk mengembangkan *reading interest*, kesenangan membaca selain dilakukan secara terus menerus juga dilakukan ketersediaan bahan bacaan yang memadai baik jumlah, jenis dan mutunya.

III. *Reading Interest*: Rendah ?

Menurut penelitian sebuah lembaga dunia terhadap daya baca di 41 (empat puluh satu) negara, Indonesia berada pada peringkat ke-39 (Kompas, 17 Mei 2004) Indikator rendahnya *reading interest* ini adalah dihitung dari jumlah buku yang diterbitkan, yang memang masih jauh di bawah penerbitan buku di Malaysia, Singapura, India, dan negara-negara maju lainnya. Sebuah negara disebut maju apabila rakyatnya suka membaca, ini dibuktikan dari jumlah buku yang diterbitkan dan jumlah perpustakaan yang ada di negara itu.

Penelitian lain memperlihatkan secara teoritis bahwa ada hubungan yang positif antara *interest reading* dengan *reading habit* dan *reading ability* (kemampuan membaca). Rendahnya *reading interest* di kalangan masyarakat membuat mereka

tidak mempunyai *reading habit* yang baik, sehingga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis.

Pernyataan di atas bila diperhatikan, maka terlihat hal yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh World Bank tentang *reading interest* di Indonesia yang rendah. Dalam laporan pendidikan yang dikeluarkan oleh World Bank, menggambarkan begitu rendahnya *reading ability* anak-anak Indonesia. Dengan mengutip hasil studi Vincent Greanary, bahwa siswa-siswa kelas 6 (enam) Sekolah Dasar Indonesia dengan nilai 51,7 berada di urutan terakhir setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0), dan Hongkong (75,5) (World Bank, 1998). Data ini menunjukkan bahwa *reading ability* siswa kita paling buruk dibandingkan dengan siswa negara-negara lain di Asia.

Gambaran lain tentang rendahnya *reading interest* ini juga tidak terlalu jauh berbeda dengan keadaan masyarakat dewasa ini. Indikatornya adalah dengan melihat jumlah surat kabar yang dibaca oleh masyarakat. Idealnya adalah setiap surat kabar dikonsumsi oleh 10 (sepuluh) orang, maksudnya satu surat kabar dibaca oleh 10 (sepuluh) orang. Sementara negara Srilanka per satu surat kabar dibaca oleh 38 orang (Pikiran Rakyat, 21 September 2005). Berapa banyakkah masyarakat Indonesia mengkonsumsi surat kabar?

Dari angka-angka tersebut dapat dilihat bahwa dalam membaca, masyarakat kita masih kalah dengan negara-negara di Asia bahkan dengan Srilanka, negara yang masih termasuk kategori belum maju.

IV. Reading Habit Masyarakat Perguruan Tinggi

Rendahnya *reading ability* sebagaimana disampaikan dalam laporan World Bank, ternyata tidak hanya di kalangan siswa tingkat rendah saja. Keadaan yang sama ternyata juga terjadi pada siswa SLTP, SMU, dan SMK. Lebih ironisnya, ternyata masyarakat perguruan tinggi juga masih sedikit yang mempunyai *reading habit* yang baik. Masyarakat yang dimaksudkan disini adalah semua lapisan, baik masyarakat pada umumnya, masyarakat pelajar, dan khususnya masyarakat perguruan tinggi.

Beberapa perguruan tinggi kita memang memiliki perpustakaan dengan koleksi buku, jurnal, majalah ilmiah, hasil penelitian, dan terbitan lain dalam jumlah yang cukup, namun kebanyakan dari perguruan tinggi yang ada di Indonesia belum memiliki perpustakaan dengan koleksi yang memadai. *Reading habit* yang rendah di kalangan masyarakat perguruan tinggi, menurut Retno Prabandari antara lain karena kebanyakan mahasiswa dan staf pengajar perguruan tinggi tidak mempunyai kebiasaan berkunjung ke perpustakaan kampus, apalagi perpustakaan di luar kampusnya. Karena menurut mereka, tanpa ke perpustakaan, seorang mahasiswa dapat lulus dari matakuliah tertentu, tanpa bersusah payah mencari *literature* di perpustakaan. (Rimbarawa & Supriyanto, 2006: 287)

Alasan lain, malasnya mahasiswa membaca mungkin adanya paradigma yang berbeda antara mereka dengan penulis buku, apalagi *literature* yang dijadikan buku pegangan itu berbahasa asing.

Reading habit mahasiswa di perguruan tinggi pada umumnya rendah karena mereka tidak mempunyai seni membaca buku. Hal ini terjadi karena dari kecil, sejak di Taman Kanak-Kanak sampai dengan Sekolah Menengah Atas, mereka hanya disuruh membaca buku. Bagaimana membaca cepat dan seni membaca buku yang baik tidak diajarkan. Sehingga mereka tidak memiliki kepandaian seni membaca buku dan kemampuan membaca (*reading ability*) yang baik, dan ketika menjadi

mahasiswa, ditugaskan oleh dosen untuk membaca buku teks (*textbook*) yang tebal-tebal, mereka enggan melakukannya. Selain itu adanya kecenderungan di kalangan mahasiswa bahwa tanpa membaca *textbook*, mereka dapat lulus ujian.

Rendahnya *reading habit* di kalangan mahasiswa mungkin juga dipengaruhi oleh cara mengajar para tenaga pengajar di perguruan tinggi. Para dosen tidak begitu peduli dengan kebiasaan, kemampuan dan pemahaman mahasiswa mengenai matakuliah yang diajarkannya, serta seberapa besar *reading habit* di kalangan mahasiswanya.

Pendapat banyak pakar tentang rendahnya *reading interest* diawali dengan *reading habit* yang rendah pula, ditandai dengan cara mengajar yang cenderung hanya satu arah saja, dimana mahasiswa mencatat apa yang disampaikan oleh dosen. Hal ini tidak banyak mendorong mahasiswa untuk membaca dan menulis. Bentuk pengajaran di perguruan tinggi sejauh ini kurang memberikan motivasi mahasiswa untuk banyak membaca dan menulis. Pendorong bagi bangkitnya *reading interest* ialah kemampuan membaca (*reading ability*), dan pendorong bagi berseminya budaya baca adalah *reading habit*, sedangkan *reading habit* terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, baik jenis, jumlah, maupun mutunya (Sutarno, 2003: 20).

Masalah rendahnya *reading habit* di kalangan masyarakat pada umumnya dan kalangan perguruan tinggi pada khususnya juga tidak terlepas dari tradisi lisan yang ada di dalam kehidupan masyarakat kita. A. Teeuw (1994) mengungkapkan bahwa secara umum masyarakat Indonesia menganut tradisi lisan. Pernyataan A. Teeuw ini memang ada benarnya, karena kalau ada dokumen tertulis, masyarakat Indonesia lebih memilih dokumen tersebut dibacakan daripada membacanya sendiri.

Pengaruh tradisi lisan yang masih sangat kuat dalam budaya masyarakat kita membuat akses untuk memperoleh informasi menjadi terhambat. Hal ini nampaknya belum disadari oleh masyarakat, khususnya para mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Untuk itu, harus dipikirkan cara-cara yang baik agar dapat meningkatkan *reading interest* dan *reading habit* di kalangan mahasiswa kita.

Ada beberapa cara untuk membantu meningkatkan dan membudayakan *reading interest* dan *reading habit* di kalangan masyarakat perguruan tinggi (Prabandari, 2006: 92), antara lain:

1. Memperbaiki system belajar mengajar di perguruan tinggi; tenaga pengajar harus menciptakan iklim baru supaya mahasiswa dapat menuliskan makalah dengan baik, agar mereka berjiwa kreatif. Oleh karenanya, fakultas harus memperbaiki atau merevisi silabus yang berbasis kompetensi. Dengan pelaksanaan kurikulum yang baru ini, mahasiswa diharapkan mempunyai keinginan untuk mengadakan penelitian yang diimbangi dengan membaca berbagai jurnal ilmiah, makalah dan *literature* lain sehingga penelitian mereka berbobot.
2. Memberi penekanan kepada para mahasiswa untuk memperbaiki pola belajar mereka. Dalam memperbaiki system belajar tersebut, pengajar dapat pula mengajarkan tentang bagaimana cara meningkatkan kompetensi *reading interest* para mahasiswa, yaitu dengan cara menerangkan kepada mereka cara atau strategi membaca yang baik. Oleh karenanya, para mahasiswa harus diimbau untuk menggunakan kamus dan ensiklopedi ataupun kamus khusus yang berkaitan dengan matakuliah yang diampu. Dengan demikian, diharapkan *reading interest* mahasiswa akan meningkat.

3. Melatih mahasiswa menulis sistematis dengan cara membuat "*research project*". Mereka dilatih untuk membuat makalah dalam bentuk sistematis dengan mempergunakan kaidah bahasa yang baik dan benar. Dengan metode ini, maka para mahasiswa akan tertarik untuk gemar membaca, yang kemudian akan menarik minat mereka untuk dapat menulis dengan baik.

V. Perpustakaan sebagai Pusat *Reading Interest*

Perpustakaan dapat menjadi "alat" untuk menumbuhkan dan meningkatkan *reading interest* bila perpustakaan dapat berfungsi sebagai '*Pusat Reading Interest*'. Untuk meningkatkan dan membudayakan *reading interest* di kalangan masyarakat perguruan tinggi, antara lain dengan memperbarui dan meningkatkan sarana prasarana perpustakaan perguruan tinggi, salah satunya adalah dengan meningkatkan koleksi buku yang ada di perpustakaan perguruan tinggi. Kurangnya koleksi buku di perpustakaan dan tidak nyamannya suasana di dalamnya seringkali menyebabkan mahasiswa enggan berkunjung ke perpustakaan. Sebenarnya untuk memiliki koleksi yang beragam, tidak harus selalu membeli buku-buku baru, namun perpustakaan perguruan tinggi dapat melaksanakan pinjam antar perpustakaan (*resource sharing*).

Dengan adanya kerjasama dalam *resource sharing* ini akan membantu para mahasiswa memperoleh buku-buku yang dibutuhkan dengan lebih mudah. Adanya hubungan segi tiga antara mahasiswa, pengajar, dan pustakawan mempermudah mahasiswa menelusuri informasi yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa maupun pengajar berhubungan langsung dengan pustakawan dalam hal mencari informasi dan penelusuran informasi (Basuki, 1991: 52).

Hal lain yang dapat menambah koleksi dan meningkatkan sarana fasilitas perpustakaan untuk meningkatkan *reading interest* para mahasiswa, perpustakaan harus juga membuat *event-event*, acara-acara menarik, agar mahasiswa tertarik datang ke perpustakaan; seperti mengadakan acara *bazaar* buku murah.

Selain membuat acara-acara menarik, perpustakaan juga perlu mengadakan lomba penulisan karya ilmiah bagi para mahasiswa. Untuk meningkatkan *reading interest* di kalangan mahasiswa adalah dengan mengadakan lomba penulisan karya ilmiah. Dan untuk dapat menulis yang baik, maka mereka harus dapat membaca, karena dengan mempunyai *reading habit* yang baik, para mahasiswa akan dapat meningkatkan pemikiran kritisnya serta akan meningkatkan *reading ability* (kemampuan membaca) mereka. Dengan mengadakan lomba penulisan karya ilmiah, akan memicu mahasiswa untuk membaca buku sebanyak mungkin, sehingga mereka dapat menuliskan karya tulisnya dengan sebaik-baiknya (Basuki, 1991:293-295)

Salah satu kendala dalam usaha peningkatan *reading interest* di kalangan mahasiswa adalah mahalnya harga buku di Indonesia, apalagi harga buku-buku *import*. Supaya masyarakat dapat lebih meningkatkan *reading interest*nya, maka pihak penerbit harus dapat mensiasatinya dengan menerbitkan buku-buku berkualitas dengan harga yang lebih murah, misalnya dengan menterjemahkan buku-buku asing oleh *translator* yang mempunyai kompetensi di bidangnya masing-masing, sehingga apa yang hendak disampaikan oleh penulis buku dapat sampai ke pembaca dengan baik. Dengan demikian, masyarakat yang tidak dapat berbahasa Inggris ataupun bahasa asing lainnya akan lebih mudah memahami buku-buku tersebut dalam bahasa ibu.

Adanya program buku murah ini akan dapat membantu masyarakat dan mahasiswa untuk memiliki perilaku serta *reading habit* yang baik untuk membaca dan belajar secara terus menerus agar lebih maju, dan untuk selalu memperoleh ilmu-ilmu terbaru dan bermutu dari dunia lain (1991; 298-299).

Cara lain untuk meningkatkan *reading interest* di kalangan mahasiswa adalah dengan menumbuhkan budaya baca di dalam lingkungan kampus. Dosen berperan penting dalam menggemakan bahwa membaca adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan sepanjang masa.

Kampus harus dapat mendedikasikan dirinya membangun “budaya baca” di lingkungan perguruan tinggi, dengan tujuan membantu mahasiswa memperoleh pengalaman yang berhasil dalam pembelajaran, dan agar dapat menciptakan pembelajaran seumur hidup mereka (*long life education*). Dengan demikian, budaya baca di kampus-kampus akan mendorong mahasiswa dapat berpikir secara analitik, menciptakan terobosan baru dan bersifat inovatif, serta menciptakan kebiasaan pembelajaran yang positif. Adanya program budaya baca di perguruan tinggi ini secara tidak langsung menawarkan kesempatan yang baik bagi para pengajar dan mahasiswa untuk membangun koneksitas di antara mereka, sehingga dapat tercipta kehidupan kampus yang baik.

Kebiasaan dan budaya membaca ini dapat dibentuk atau diwujudkan pada masyarakat umum dan masyarakat perguruan tinggi tentunya memerlukan proses, waktu, upaya, kesungguhan, dan kesabaran yang tak kenal lelah (Sutarno, 2005: 34).

VI. Penutup

Reading interest dan *reading habit* masyarakat pada umumnya serta masyarakat perguruan tinggi pada khususnya, ternyata masih rendah. Untuk meningkatkannya, *reading interest* harus ditanamkan sejak anak-anak dalam asuhan orangtua sebelum mereka memasuki bangku sekolah. Orangtua menjadi teladan bagi anak-anaknya, apabila mereka di rumah sering membaca buku, dengan demikian anak terangsang untuk meniru dan menjadi gemar membaca. Kegemaran dan kecintaan membaca bukanlah mudah dan dapat ditangani dalam waktu sesaat, oleh karenanya harus ada usaha untuk mewujudkannya baik dari keluarga, sekolah, pemerintah maupun masyarakat kampus itu sendiri.

Rendahnya *reading habit* di kalangan masyarakat perguruan tinggi dipengaruhi oleh cara mengajar para dosen yang belum memberi motivasi bagi mereka untuk menumbuhkan budaya baca dalam menelusuri *literature* di perpustakaan, baik yang ada di lingkungan perguruan tinggi itu sendiri maupun di perpustakaan luar kampus.

Kehadiran dan sikap pemakai terhadap layanan perpustakaan bisa dijadikan parameter dalam proses peningkatan *reading interest* masyarakat perguruan tinggi. Rendahnya budaya baca pemakai jasa akan berdampak pada lambatnya perkembangan ilmu pengetahuan, oleh karena itu budaya dan *reading interest* masyarakat perguruan tinggi harus lebih ditingkatkan dengan pemberian layanan prima kepada pemakai perpustakaan. Dengan demikian, pada perpustakaan perguruan tinggi perlu adanya hubungan segi tiga antara mahasiswa, pengajar, dan pustakawan.

Perpustakaan perguruan tinggi perlu mengadakan berbagai macam upaya yang dapat merangsang mahasiswa agar gemar membaca, sehingga pada akhirnya akan terbentuk “*reading society*” yang baik. Budaya baca yang kuat akan mendorong seseorang untuk tidak lekas berpuas diri, karena dengan membaca ia dapat

mengasah serta meningkatkan kemampuan otaknya untuk lebih berpikir kreatif dan inovatif.

Bagi mahasiswa yang mempunyai *reading interest* yang baik dapat mendatangkan keuntungan, yaitu menumbuhkan budaya tulis, yang pada gilirannya akan mewujudkan masyarakat yang memiliki *reading ability*, *writing ability* dan mampu mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang mahasiswa dapat menulis dengan baik apabila dia gemar membaca, sehingga dia mempunyai banyak hal untuk ditulis dan mampu mengekspresikan dalam berbagai tulisan. Maka dengan memiliki *reading habit* yang baik, seseorang akan dapat meningkatkan *reading ability* semakin tinggi dan dapat memperlancar tugas-tugas mereka di kampus.

Budaya membaca buku harus dikondisikan bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat, oleh karenanya kebiasaan gemar membaca harus dimulai dari diri sendiri masing-masing. Buku adalah gudang ilmu dan membaca adalah kuncinya. SZ.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Teeuw. 1994. *Indonesia, antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jeni Adria Jahja. 2006. "Perpustakaan sebagai Pusat Minat Baca Anak", dalam Supriyanto, dkk., *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*, Jakarta: IPI DKI.
- Kosam Rimbarawa dan Supriyanto. 2006. *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*, Jakarta: IPI DKI.
- Retno Prabandari. 2006. "Minat Baca dan Kebiasaan Membaca di Masyarakat Perguruan Tinggi", dalam Supriyanto dkk., *Aksentuasi Perpustakaan dan Pustakawan*, Jakarta: IPI DKI.
- Sulistyo Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno NS. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Sutarno NS. 2005. *Tanggung Jawab Perpustakaan*, Jakarta: Panta Rei.
- Sutarno NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan*, Jakarta: Sagung Seto.
- World Bank. 1998. *Education in Indonesia from Crisis to Recovery*.
Kompas, 17 Mei 2004.
Pikiran Rakyat, 21 September 2005.
- <http://ultibase.rmit.edu.au/archieves/archieves.htm>
- <http://www.acehkids.org/content/view/28/76>
- <http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/2003/12/15/fe1.htm>
- <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0305/26/08.htm>
- <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0905/30/index.htm>

<http://www.sinarharapan.co.id/opini/index.html>

http://www.suaramerdeka.com/harian/0405/17/x_opi.html

<http://www.tokogunungagung.co.id/index.php/go-toga-news>